

PENERAPAN BUDAYA 5R (RINGKAS, RAPI, RESIK, RAWAT, RAJIN) UNTUK PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI MI MUHAMMADIYAH KASIHAN 1 TEGALOMBO PACITAN

Dwi Lestari¹, Eko Budiono², Katni³, Riyanto⁴, Addelia⁵

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: dwilestari@gmail.com¹, ekobudionpo@gmail.com², katni2459@gmail.com³, riyanto@umpo.ac.id⁴, addeliaaddelia02127@gmail.com⁵

Received: Maret 2023

Accepted: April 2023

Published: April 2023

Abstract :

This study aims to determine the planning, implementation and evaluation of the application of 5R culture in improving the quality of learning at MI Muhammadiyah Kasihan 1 Tegalombo Pacitan. This study uses a field research method with a qualitative descriptive analysis approach with observation, documentation and structured interview techniques. Data analysis used in this study is an analysis technique by reducing data, presenting data and verifying or concluding. The results of this study indicate that the application of 5R culture in improving the quality of learning includes: 1) Classroom management planning that is systematically arranged and prepared by paying attention to stages, procedures, factors and fulfillment of learning facility needs. 2) Implementation of class management by providing and arranging adequate learning facilities, realizing a comfortable classroom design, arranging facilities and learning resources concisely, neat application by educators and students and neat in placing items, as well as consistently well-maintained cleanliness. 3) Evaluation of class management by providing assessment notes on the implementation, monitoring, supervision and improvement of the achieved achievements. In this case specifically in the application of classroom design, neat living, cleanliness of the classroom and environment, and consistency in managing the class in improving the quality of this madrasah.

Keywords : *Kultural Explanation; 5R; Quality of Learning*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, implementasi dan evaluasi penerapan budaya 5R dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MI Muhammadiyah Kasihan 1 Tegalombo Pacitan. Kajian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara terstruktur. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dengan mereduksi data, penyajian data dan verifikasi atau menyimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan budaya 5R dalam meningkatkan mutu pembelajaran meliputi: 1) Perencanaan manajemen kelas yang tersusun dan dipersiapkan secara sistematis dengan memperhatikan tahapan, prosedur, faktor-faktor dan pemenuhan kebutuhan fasilitas pembelajaran. 2) Pelaksanaan manajemen kelas dengan menyediakan dan mengatur fasilitas pembelajaran yang memadai, mewujudkan desain ruang kelas yang nyaman, penataan fasilitas dan sumber belajar yang ringkas, penerapan rapi oleh pendidik maupun peserta didik dan rapi dalam meletakkan barang, serta kebersihan yang terjaga dengan baik secara konsisten. 3) Evaluasi manajemen kelas dengan memberikan catatan penilaian terhadap pelaksanaan, monitoring, pengawasan dan pembenahan terhadap capaian yang terlaksana. Dalam hal ini spesifiknya dalam penerapan desain ruang kelas, hidup rapi, kebersihan ruang dan lingkungan kelas, dan konsistensi dalam manajemen kelas dalam meningkatkan mutu madrasah ini.

Kata Kunci : Penerapan Budaya; 5R; Mutu Pembelajaran

PENDAHULUAN

Program pendidikan pada masa ini telah merata di seluruh penjuru daerah, baik di bagian kota sampai di bagian pedesaan. Dalam hal ini tentu program pendidikan yang disuguhkan oleh pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan mengalami perubahan yang luar biasa. Perubahan-perubahan tersebut salah satu yang mempengaruhi paling vital adalah adanya pendidikan yang dipadukan dengan perkembangan teknologi. Upaya-upaya dilakukan demi mewujudkan pendidikan yang merata ke seluruh daerah di Indonesia merupakan tugas dan fungsi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang mana dilakukan melalui program dan kebijakan pemerintah sebagai sasaran prioritas nasional. Layanan pendidikan yang sedemikian dilakukan dalam mengurangi kesenjangan masyarakat dengan adanya peningkatan akses masyarakat. Dalam hal ini, beberapa kementerian di Indonesia berkolaborasi dalam menjalankan program pendidikan yang dikenal dengan Program Indonesia Pintar (PIP). Program ini mulai dicanangkan sejak tahun 2015 yang merupakan bentuk kerjasama dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Sosial (Kemensos), dan Kementerian Agama (Kemenag). Tentu dalam mewujudkan tujuan pendidikan tidak lain kementerian pusat akan bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat.

Aspek-aspek pendukung program pendidikan tidak sepenuhnya menjadi kewenangan pemerintah daerah, artinya kewenangan daerah hanya pada aspek pembiayaan, aspek sumber daya manusia dan aspek sarana parsarana. Sedangkan aspek lain seperti kurikulum, pembelajaran, evaluasi dan pengukuran, sarana dan alat pembelajaran, metode dan waktu belajar, buku serta alokasi belanja dan penggunaan anggaran, semuanya menjadi kewenangan sekolah. Hal ini telah dijelaskan dalam Undang-undang No. 23 tahun 2014.

Masyarakat sekarang dapat dikatakan sebagai masyarakat modern yang bersikap lebih kritis dan selektif serta memiliki tatapan orientasi masa depan lebih maju. Perubahan kultur sosial, gaya hidup, pergaulan dan kondisi ekonomi sangat berkaitan erat dengan ranah pendidikan. Sejak awal sejarah pada masa masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, sangat memicu pada perkembangan pendidikan baik madrasah maupun sekolah.

Pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat mulai dari kualitas lembaga sumberdaya manusia, fasilitas hingga asset-asset pendidikan. Terlahir tokoh-tokoh terkemuka yang berangkat dari sini.

Pencapaian tujuan pendidikan tentu diarahkan oleh pendidik dalam kegiatan memobilisasi segenap komponen proses pendidikan, yang kemudian tujuan pendidikan selanjutnya diprioritaskan untuk pencapaian kualitas pendidikan. Sisi belakang pada pengukuran pencapaian tujuan pendidikan, sering muncul gejala pada kualitas proses pendidikan, yakni kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Kualitas komponen dapat diartikan sebagai kualitas fisik maupun fungsi kegunaan alat tersebut. Kualitas pengelolaannya atau dikenal dengan istilah manajemen dapat diartikan sebagai kualitas memelihara, merawat, menggunakan, sampai pada perbaikan terhadap yang dikelola. Pencapaian tujuan pendidikan agar tercapai secara optimal, maka harus ditunjang dengan pengelolaan yang mumpuni dari komponen-komponennya yang cukup baik, hal ini karena kedua segi tersebut akan saling tergantung dan saling terintegrasi satu sama lain (Latifah Husein, 2017).

Penjaminan kualitas pendidikan nasional merupakan tujuan besar dari acuan pada standar nasional pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan pembentukan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan di Indonesia sebagaimana dalam peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 pasal 4 yang menyebutkan bahwasanya terdapat delapan standar yang dijadikan sebagai acuan dalam pembangunan dan peningkatan kualitas sistem pendidikan. Menyinggung dalam hal ini, baiknya diketahui terkait standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal setelah sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Delapan standar tersebut meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan (Uhar Suharsaputra, 2010). Harapan besar bangsa besar ini merupakan pendidikan yang bermutu, pendidikan yang mampu melahirkan sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi. Komitmen bersama antara kepala sekolah, guru atau tenaga pendidik, peserta didik, staff karyawan dan masyarakat sebagai *stakeholder* yang menjadikan kekuatan besar sebuah lembaga dalam rangka pencapaian peningkatan mutu sekolah (Asmiyati, (2018).

Tersebar nya lembaga pendidikan, banyak madrasah di seluruh penjuru tanah air ini masih menunjukkan berbagai permasalahan yang cukup signifikan dalam hal pengelolaan, baik dalam pengelolaan keuangannya, kualitas pendidik, kurangnya fasilitas penunjang, minimnya dana serta persoalan keberadaan siswanya sudah memadai mengemban amanat dan memenuhi kebutuhan

masyarakat atau belum. Hal ini akses infrastruktur transportasi yang banyak menjadi kendala, khususnya di daerah pedesaan.

Permasalahan yang diangkat tersebut perlu adanya tindakan yang harus dilakukuan dalam upaya pemecahan masalah pembaharuan maupun perubahan guna menyelaraskan pemerataan pendidikan di berbagai kalangan masyarakat di era yang modern dan selektif terhadap pemilihan lembaga pendidikan untuk anaknya. Sebagaimana peran dari pemerintah pusat hingga pemerintahan daerah harus berkolaborasi dengan lembaga pendidikan yang lebih komprehensif dalam memperhatikan lembaga pendidikannya dengan acuan delapan standar pendidikan yang telah disinggung di atas.

MI Muhammadiyah Kasihan 1 merupakan lembaga di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah yang berdiri sejak tahun 1987 dan berlokasi di Desa Kasihan Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan. Lembaga ini menjadi pilihan masyarakat sekitar. Bahkan, bukan hanya masyarakat dusun sekitar sekolah tersebut, banyak masyarakat dari luar desa yang berbondong-bondong memilih madrasah tersebut. Hal ini karena lembaga MI Muhammadiyah Kasihan 1 menyuguhkan fasilitas penunjang dalam proses pendidikan atau pendukung yang cukup memadai. Baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun berbagai kegiatan siswa (ekstrakurikuler). Kegiatan-kegiatan siswa Madrasah ini, telah dibuktikan dengan prestasi-prestasinya, baik di tingkat regional maupun nasional. seperti contoh *drum band* (prestasi tingkat kabupaten), pramuka, pidato, tahfidz qur'an dan prestasi-presatsi lainnya. Kepala sekolah dalam hal ini sangat memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dalam pencapaian prestasi siswa, kemajuan lembaga dan terwujudnya insan cerdas generasi bangsa yang lahir dari MI Muhamadiyah Kasihan 1 ini.

Segala proses pembelajaran akan berhasil apabila seluruh aspek kebutuhan dalam proses pembelajaran terpenuhi. Pengelolaan, penggunaan hingga perawatan/ perbaikan dilaksanakan sengan sebaik-baiknya di lembaga ini yang telah sesuai dengan kebutuhan peneliti yang hendak diteliti, salah satunya pengelolaan ruang kelas yang didesain cukup menarik, penataan segala sarana prasarana pembelajaran yang sesuai dengan tempat dan ukuran, kondisi ruang kelas yang nyaman dan bersih, dan selalu konsisten dalam menjaga dan merawat kelas. Selain pada aspek fisik kelas, penerapan rapi kepada pendidik maupun peserta didik diterapkan dengan baik, seperti berseragam dan beratribut lengkap, bersepatu, menyisir rambut bagi laki-laki, baju wajib masuk dan menata sepatu sendiri. Selain dari sarana prasarana yang mendukung, budaya

disiplin juga sangat diutamakan, seperti halnya disiplin waktu, disiplin aturan dan disiplin aturan.

Dengan demikian tidak menutup kemungkinan bahwa MI Muhammadiyah Kasihan 1 menjadi salah satu pilihan masyarakat dari sepuluh sekolah dasar yang terdapat di desa Kasihan Kecamatan Tegalombo, Pacitan. Artinya Madrasah ini memiliki jumlah siswa terbanyak dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lain. sehingga Madrasah ini menarik untuk kami jadikan objek penelitian, baik dalam segi manajemen pendidikan berupa sarana prasarana dan pengelolaan kelasnya maupun kondisi fisik dan infrastruktur sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1). Untuk mengetahui perencanaan *penerapan budaya* perspektif 5R dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MI Muhammadiyah Kasihan 1. 2). Untuk mengetahui pelaksanaan *penerapan budaya* perspektif 5R dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MI Muhammadiyah Kasihan 1. 3). Untuk mengetahui evaluasi *penerapan budaya* perspektif 5R dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MI Muhammadiyah Kasihan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian lapangan dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara terstruktur yang dideskripsikan sehingga dapat memberikan penjelasan terhadap kenyataan atau realita dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis data.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan dokumentasi.

Observasi merupakan dasar ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yang ditemukan, yakni fakta mengetahui dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data hasil observasi dikumpulkan dapat menggunakan alat yang canggih, sehingga benda kecil ataupun benda yang jauh mampu didapatkan dengan jelas (Sugiono, 2017). Pada proses ini peneliti hadir di lokasi penelitian dan terlibat secara langsung untuk mengetahui kondisi pelaksanaan pengelolaan kelas. Selain itu peneliti juga mengamati keadaan fasilitas pembelajaran yang tersedia di MI Muhammadiyah Kasihan 1.

Observasi adalah suatu studi yang dilakukan dengan sengaja dan terencana juga sistematis pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis

dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik yang selanjutnya dalam hal ini disebut dengan studi dokumenter (Nana Syaodih Sukmadinata, 2016). Dengan metode ini peneliti mengumpulkan bukti-bukti dengan mengikutsertakan beberapa dokumentasi yang ditunjukkan dalam penerapan manajemen kelas perspektif 5R di MI Muhammadiyah Kasihan 1.

Dalam analisis data ini peneliti mendeskripsikan dan menguraikan tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi *penerapan budaya* perspektif 5R di MI Muhammadiyah Kasihan 1 dalam penulisan kualitatif. Analisis data kualitatif pada penelitian ini menggunakan alur kegiatan di lapangan model *Moles and Huberman* yang dilakukan melalui tiga alur yakni mereduksi (merangkum atau meringkas data yang diperoleh dari lapangan), penyajian data (mengorganisir dan menyusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami) dan memverifikasi atau menyimpulkan (menentukan perolehan data dengan topik rumusan masalah) (Sugiono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada santri di MI Muhammadiyah Kasihan 1 Tegalombo Pacitan tentang Upaya *penerapan budaya* Perspektif 5R dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. Penelitian ini akan dijelaskan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setiap informasi yang diperoleh dari penelitian saling mendukung. Data hasil observasi dan wawancara adalah data penting karena merupakan bagian penting dari proses analisis data. Data dari hasil dokumentasi digunakan sebagai pendukung untuk mendukung data utama. Peneliti melakukan observasi untuk melihat bagaimana *penerapan budaya* Perspektif 5R dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran dengan hasil sebagai berikut .:

Perencanaan *Penerapan budaya* Perspektif 5R dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MI Muhammadiyah Kasihan 1

Proses perencanaan dimaksudkan adalah kegiatan untuk menghasilkan fasilitas pembelajaran dalam rangka menunjang pelaksanaan pembelajaran yang harus dilakukan setiap madrasah. Perencanaan dilakukan karena adanya kebutuhan akan fasilitas pembelajaran yang harus terpenuhi sesuai dengan program pembelajaran yang hendak dilaksanakan. Proses perencanaan sebagaimana diungkapkan oleh (Ike Malaya Sinta, 2017) yakni:

Proses perencanaan fasilitas penunjang pembelajaran dilakukan harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi madrasah. Perencanaan yang didasarkan dari aspek analisi kebutuhan tersebut disiapkan bagian perencanaan.

Proses perencanaan *penerapan budaya* dalam perspektif 5R dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MI Muhammadiyah Kasihan 1 memperhatikan tahapan tahapan dengan seksama. Perencanaan awal sebelum pembelajaran dalam konteks prinsip 5R, para pendidik merencanakan penyusunan alat peraga atau media pembelajaran yang mengedepankan kerapian, kebersihan dan perawatan, penentuan dan pembentukan *design* ruang kelas sesuai dengan jumlah dan kondisi siswa yang bervariasi, mengupayakan menciptakan ruang kelas yang selalu rapi dan bersih sehingga peserta didik merasa aman dan nyaman di ruang kelas.

Berdasarkan pendapat tersebut, pendidik MI Muhammadiyah Kasihan 1 menentukan tahapan yang dilakukan dalam proses perencanaan *penerapan budaya* dengan hasil peneliti temukan, meliputi:

- a. Penentuan dan penyusunan apa, bagaimana dan kapan implementasi pengelolaan kelas perspektif 5R.
- b. Penyusunan prosedur - prosedur pelaksanaan
- c. Penentuan faktor peluang, antisipasi dan alternatif apabila terjadi ketidaksesuaian atau kegagalan perencanaan awal
- d. Menjadikan evaluasi implementasi terdahulu yang kemudian dijadikan sebagai pertimbangan pada perencanaan berikutnya.
- e. Penyesuaian tindakan yang hendak dilakukan berdasarkan fasilitas lembaga yang tersedia.
- f. Mempersiapkan berbagai kebutuhan serta memutuskan perencanaan yang hendak dilakukan selama 1 semester kedepan.
- g. Penentuan waktu untuk selalu menentukan komunikasi dan *crosschek* apa yang telah dilakukan dengan menyesuaikan perencanaan yang telah tersusun.

Pendidik MI Muhammadiyah Kasihan 1 selain tujuh poin di atas, dalam mempersiapkan dan merencanakan proses pembelajaran dilaksanakan cukup matang, kajian dan telaah dari program tahunan, program semester, silabus, RPP satu lembar, sampai pada penyusunan tertulis terkait kriteria penerapan prinsip 5R yang dijadikan acuan dalam menerapkan prinsip 5R di sekolah.

Pelaksanaan Penerapan budaya Perspektif 5R dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MI Muhammadiyah Kasihan 1

Pelaksanaan *penerapan budaya* yang baik di MI Muhammadiyah Kasihan 1 berjalan sejak perubahan dan penerapan kurikulum 2013. Pemberlakuan kurikulum tersebut dijadikan gerbang dalam mendesign pembelajaran di lembaga tersebut dengan memanajamen kelas yang berbeda dengan kurikulum

sebelumnya. Berdasarkan hasil temuan dalam pandangan 5R pada pelaksanaan *classroom management* dalam penelitian, menunjukkan bahwa proses pelaksanaan *classroom manajemen* terlaksana sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Proses pengkondisian ruang kelas di MI Muhammadiyah Kasihan 1 sedemikian rupa dengan desain yang bervariasi, kondisi kelas yang terjaga kerapian dan kebersihannya. Menurut (Ike Malaya Sinta, 2019) :

“Fasilitas pendidikan merupakan salah satu factor penentu keberhasilan pendidikan. Kelengkapan dan ketersediaan fasilitas pendidikan di sekolah sangat berpengaruh terhadap efektivitas dan kelancaran pembelajaran. Proses pengaturan ruang kelas yang digunakan sebagai tempat belajar harus terawat dengan baik secara profesional dan proporsional”

Dengan demikian, dapat peneliti paparkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa pelaksanaan *penerapan budaya* di MI Muhammadiyah Kasihan 1 dengan sudut pandang 5R yakni pendidik mengupayakan menciptakan ruang kelas yang aman, nyaman dan menyenangkan.

Spesifiknya penerapan prinsip 5R pertama yakni ringkas. Pelaksanaan *penerapan budaya* perspektif 5R di MI Muhammadiyah Kasihan 1 dari hasil reduksi data lebih spesifiknya pada penerapan meringkas terhadap fasilitas-fasilitas pembelajaran yang baik. Pemilahan terhadap barang yang masih digunakan dan penghapusan terhadap barang yang tidak layak pakai. Peringkasan dilakukan dalam menyesuaikan kapasitas ruang kelas ataupun almari yang digunakan agar tidak memakan tempat yang banyak sehingga efisiensi dalam peletakan fasilitas penunjang pembelajaran dapat terwujud.

Dalam konteks 5R kedua yakni rapi. Dalam dunia pendidikan, rapi bukan hanya mencakup penataan fasilitas dan sumber belajar saja, melainkan menerapkan kerapian berpakaian, penampilan dan budaya kecakapan diri. Hasil reduksi pada MI Muhammadiyah Kasihan 1 selain pada penataan fasilitas pembelajaran yang disusun dengan baik dan penempatan sesuai tempatnya, para pendidik dan peserta didik mampu menerapkan hidup rapi di sekolah dengan berpakaian rapi, kelengkapan atribut seragam, menyisir rambut bagi laki-laki, berjilbab sesuai seragam bagi perempuan, dan peletakkan sepatu yang tertata sedemikian rupa. Dapat dikatakan bahwa penerapan rapi di madrasah ini sangat baik, karena bukan hanya siswa yang harus rapi akan tetapi pendidik juga harus menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Selanjutnya dalam konteks 5R ketiga resik. Sebagaimana lingkungan sekolah di MI Muhammadiyah Kasihan 1 selalu terlihat bersih, ruang kelas yang

selalu bersih dengan adanya jadwal piket kebersihan sebagai tanggung jawab peserta didik, menjaga kebersihan terhadap fasilitas-fasilitas pembelajaran, selalu menghapus papan tulis setelah pembelajaran. Hal ini merupakan perwujudan dari penerapan hidup bersih di lingkungan sekolah. Sebagai seorang peserta didik yang memiliki tanggungjawab dalam menjaga kebersihan tentu tidak terlepas dari pengawasan dan kerjasama seorang pendidik. Apalagi lembaga pendidikan Islam yang secara anjuran penerapan kebersihan sangatlah penting.

Pembahasan 5R yang keempat dan kelima yakni rawat dan rajin. Tentunya dalam pelaksanaan di MI Muhammadiyah Kasihan 1 tersebut dilakukan secara terus-menerus setiap hari sehingga mewujudkan sikap rawat dan rajin dalam pemeliharaan dan menstabilkan mutu pembelajaran di lembaga. Pengukuran perawatan dilakukan dengan penilaian yang menyatakan bahwa ada usaha dan mekanisme agar 3R sebelumnya selalu dilakukan dengan baik dengan mengacu pada slogan dan poster yang telah terpampang. Adapun penerapan rajin dalam menerapkan 4R sebelumnya dengan menjaga konsistensi setiap hari. Hal ini dibuktikan dengan kondisi ruang kelas yang selalu bersih, penataan fasilitas pembelajaran yang terstruktur, pemberian label pada barang yang masih digunakan, penampilan peserta didik dan guru yang selalu rapi, dan tentunya hal tersebut dilakukan secara berkelanjutan sehingga menciptakan budaya tanpa ada tekanan atau paksaan dari pihak manapun.

Evaluasi Penerapan budaya Perspektif 5R dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MI Muhammadiyah Kasihan 1

Pelaksanaan evaluasi MI Muhammadiyah Kasihan 1 terbagi menjadi 2 macam, yakni evaluasi jangka pendek dan evaluasi jangka panjang. Evaluasi jangka pendek khususnya manajemen kelas dalam pembelajaran mencakup penilaian-penilaian proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh wali kelas ataupun guru mapel, kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran, monitoring kebutuhan pembelajaran dan capaian atau perkembangan peserta didik dari hasil pembelajaran. Dalam konteks *penerapan budaya*, evaluasi dilaksanakan mencakup keberhasilan penerapan dalam desain ruangan, terwujudnya kebersihan kelas, hidup rapi baik dalam fasilitas pembelajaran maupun subyeknya (pendidik dan peserta didik), dan konsistensi penerapan setiap hari. Evaluasi jangka pendek terserap setiap minggu sekali pada hari sabtu. Sedangkan maksud evaluasi jangka panjang mencakup evaluasi dalam

satu semester yang telah terlaksana maupun tindak lanjut terhadap capaian pelaksanaan untuk kedepannya.

Selanjutnya dalam proses evaluasi dengan melakukan pencatatan hasil laporan pelaksanaan kegiatan pembelajaran bapak/ibu guru fokusnya pada implementasi manajemen kelas selama ini, melakukan monitoring terhadap bapak/ibu guru wali kelas dan selanjutnya dilakukan evaluasi agar mampu terdeteksi kekurangan yang nantinya diperbaiki dari perencanaan sampai pada pelaksanaan berlangsung. Kepala sekolah memiliki wewenang dalam pengawasan, penilaian dan pembenahan terhadap kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan manajemen kelas di MI Muhammadiyah Kasihan 1.

Uraian tersebut diwujudkan oleh pendidik yang tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan dalam mewujudkan mutu pembelajaran dengan memanajemen kelas yang baik. Pendidik melakukan tahapan evaluasi *penerapan budaya* dengan memberikan umpan balik kepada peserta didik melalui angket penilaian pembelajaran. Dengan itu para pendidik salah satu aspek yang mampu menentukan proses perencanaan berikutnya berdasarkan hasil evaluasi dengan peserta didik. Pelaksanaan evaluasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MI Muhammadiyah Kasihan 1 khususnya dalam *penerapan budaya* telah menjadi budaya. Aspek-aspek yang ditanggapi peserta didik secara umum dari berbagai kegiatan-kegiatan di dalam kelas, misalnya tanggapan dalam bagaimana pelaksanaan pembelajaran, penggunaan alat peraga, pembiasaan-pembiasaan di dalam kelas, penugasan, belajar dengan pendidik yang bersangkutan dan lain-lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang didapatkan dan diuraikan dalam *penerapan budaya* perspektif 5R dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MI Muhammadiyah Kasihan 1 Tegalombo Pacitan

Perencanaan *penerapan budaya* perspektif 5R dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MI Muhammadiyah Kasihan 1 ditetapkan dalam beberapa tahapan, yakni Penentuan dan penyusunan apa, bagaimana dan kapan implementasi pengelolaan kelas perspektif 5R; Penyusunan prosedur-prosedur pelaksanaan; Penentuan faktor peluang, antisipasi dan alternatif apabila terjadi ketidaksesuaian atau kegagalan perencanaan awal; Menjadikan evaluasi implementasi terdahulu yang kemudian dijadikan sebagai pertimbangan pada perencanaan berikutnya; Penyesuaian tindakan yang hendak dilakukan berdasarkan fasilitas lembaga yang tersedia; Mempersiapkan berbagai

kebutuhan serta memutuskan perencanaan yang hendak dilakukan selama 1 semester kedepan; dan Penentuan waktu untuk selalu menentukan komunikasi dan *crosscheck* apa yang telah dilakukan dengan menyesuaikan perencanaan yang telah tersusun.

Pelaksanaan *penerapan budaya* perspektif 5R dala meningkatkan mutu pembelajaran di MI Muhammadiyah Kasihan 1 yakni Pendidik mengupayakan menciptakan ruang kelas yang aman, nyaman dan menyenangkan; Bagian kurikulum dan mengembangkan mutu madrasah menyediakan dan mengatur fasilitas belajar guna mendukung peserta didiknya yang variatif; Pendidik berupaya menciptakan konsentrasi belajar, menciptakan keaktifan di kelas, mendesign ruang kelas, pengaturan tempat duduk dan melakukan pembelajaran dengan metode, media dan pola interaksi yang maksimal; Kondisi ruang kelas yang secara konsisten tertata dengan rapi dan bersih, kondisi ruang kelas yang nyaman dan perawatan yang baik terhadap fasilitas-fasilitas pendidikan di sekolah.

Evaluasi *penerapan budaya* perspektif 5R dala meningkatkan mutu pembelajaran di MI Muhammadiyah Kasihan 1, proses evaluasi yang terbagi menjadi 2 macam, yakni evaluasi jangka pendek dan evaluasi jangka panjang. Evaluasi jangka pendek khususnya manajemen kelas perspektif 5R dalam pembelajaran mencakup penilaian-penilaian proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh wali kelas ataupun guru mapel, kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran, monitoring kebutuhan pembelajaran dan capaian atau perkembangan peserta didik dari hasil pembelajaran. Sedangkan maksud evaluasi jangka panjang mencakup evaluasi dalam satu semester yang telah terlaksana maupun tindak lanjut terhadap capaian pelaksanaan untuk kedepannya; Melakukan pencatatan hasil laporan pelaksanaan kegiatan pembelajaran bapak/ibu guru fokusnya pada implementasi manajemen kelas selama ini, melakukan monitoring terhadap bapak/ibu gru wali kelas dan selanjutnya dilakukan evaluasi agar mampu terdeteksi kekurangan yang nantinya diperbaiki dari perencanaan sampai pada pelaksanaan berlangsung; Kepala sekoah memiliki wewenang dalam pengawasan, penilaian dan pembenahan terhadap kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan manajemen kelas di MI Muhammadiyah Kasihan 1 Tegalombo Pacitan.

DAFTAR PUSTAKA

Asmiyati. 2018. Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Giriliyol 1 Wukirsari

- Imogiri Bantul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(1),41-54
- Husein, Latifah. 2017. *Profesi Keguruan Menjadi Guru Professional*. Yogyakarta: Pustaka Bari Press.
- Sinta, Ike Malaya. 2019. "Manajemen Sarana dan Prasarana." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 4.1. 77-92.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D, Cetakan Ke-25*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan, Cetakan Ke-16*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyitno. 2018. *Metode Kualitatif Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademik Pustaka.